

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq.*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karna ditemukan banyak spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit tumbuh subur di luar daerah asalnya seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua, bahkan mampu memberikan hasil produksi lebih tinggi.

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta masyarakat di Indonesia. Komoditas ini cocok dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan skala besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksi dapat diwujudkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman.

Pesatnya perkembangan industri, menyebabkan kebutuhan akan minyak nabati melonjak melampaui pasokan. Walaupun sisi suplai sudah ditambah dengan minyak nabati jenis lainnya. Situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit.

Bagian kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan yang disebut TBS (Tandan Buah Segar). Buah sawit di bagian sabut (daging buah atau mesocarp) menghasilkan minyak sawit kasar (Crude Palm Oil) sebanyak 20 – 24 %. Sementara itu bagian inti sawit menghasilkan minyak inti sawit (Palm Kernel Oil) 3 – 4 %.

Untuk mendapatkan produksi yang maksimal maka budidaya kelapa sawit harus didukung oleh keadaan lingkungan yang baik. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi langsung antara faktor intrnal tanaman (genetik) dengan faktor eksternal (lingkungan). Faktor lingkungan mempengaruhi tingkat produksi, pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya erosi yang berhubungan dengan ketersediaan unsure hara. Topografi secara umum merupakan bentuk relief permukaan bumi berupa kemiringan lahan dan tinggi rendahnya letak suatu tempat serta identifikasi lahan secara detail termasuk lokasi geografis dan posisi koordinat suatu wilayah. Klasifikasi bentuk topografi berupa kemiringan dan tinggi rendahnya suatu lahan perkebunan mempengaruhi produktifitas budidaya tanaman kelapa sawit. Karakter topografi suatu lahan mempengaruhi kegiatan iklim dan iklim mempengaruhi proses fisis atau mekanis, proses biologis dan khemis terhadap aktifitas alam di permukaan bumi termasuk lahan tanaman budidaya, sehingga selain berpengaruh terhadap lingkungan luar, topografi juga mempengaruhi fungsi fisiologis metabolisme

tanaman seperti fotosintesis, respirasi dan bentuk antonomi serta struktur morfologi biomassa tanaman budidaya.

B. Perumusan Masalah

Kesuburan tanah pada lahan miring dan lahan datar berbeda, dimana lahan datar memiliki unsure hara yang lebih baik dibanding kan dengan lahan miring, dan pada lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui produksi kelapa sawit pada lahan datar-bergelombang dan lahan berbukit-bergunung.

D. Manfaat penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai efektifitas produksi kelapa sawit pada lahan datar-bergelombang dan lahan berbukit-bergunung.
2. Dapat mengetahui produksi yang terdapat pada lahan datar-bergelombang dan lahan berbukit-bergunung.

E. Hipotesis

Pada lahan datar-bergelombang memiliki produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lahan berbukit-bergunung.